
EDUKASI TALKABOUTSEXCARD MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS BEBAS DI KOTA BEKASI

Destiya Ramadhanti¹, Rohayati^{2*}

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga
email: dedestiya@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Mitra Keluarga

*Email korespondensi: rohayati@stikesmitrakeluarga.ac.id

Submitted :21-08-2022, Reviewed:14-10-2022, Accepted:03-11-2022

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v7i3.1502>

ABSTRACT

Free sex is one of the health risks encountered during adolescence. Early adolescence is the most vulnerable adolescent age group. Education through interactive games is needed to increase adolescents' understanding of free-sex behavior. Card games can be used to inform teenagers. This study aimed to determine the effect of card games on knowledge and attitudes about free sex in adolescents. This study uses a quasi-experimental research design. The number of samples of 54 people was obtained by purposive sampling technique with inclusion criteria, namely the age of 13-14 years. The intervention was carried out for 60 minutes. Data were analyzed using the Wilcoxon-signed rank test. The results showed that 66.7% were male, 75.9% were 14 years old, the father's last education was 53.7% middle, 46.3% of mothers had secondary and higher education levels, and the sources of information obtained by respondents about free sex were 51.9% through friends. Research shows that there is an effect of sex education with card games on the level of knowledge and attitudes about free sex in adolescents with a p-value of 0.000 (<0.005), meaning that there is an effect of sex education with card games on the level of knowledge and attitudes about free sex. Nurses are expected to develop interactive media and methods for conducting health education for adolescents, especially preventing free-sex behavior.

Keywords: Adolescent ; Free sex ; Sex education ; Card game

ABSTRAK

Masalah perilaku seks bebas banyak dijumpai pada usia remaja. Fase remaja awal merupakan fase rentan dalam perilaku seks bebas. Edukasi melalui permainan interaktif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang perilaku seks bebas. Permainan kartu dapat digunakan untuk memberi informasi pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan kartu terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen. Jumlah sampel 54 orang diperoleh dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu usia 13-14 tahun,. Intervensi dilakukan selama 60 menit. Data dianalisis menggunakan uji wilcoxon-signed rank. Hasil penelitian menunjukkan 66,7% berjenis kelamin laki-laki, 75,9% berusia 14 tahun, pendidikan terakhir ayah 53,7% menengah sedangkan 46,3% ibu memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi, dan sumber informasi yang didapatkan oleh responden tentang seks bebas 51,9% melalui teman. Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh sex edukasi dengan permainan kartu terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada remaja dengan p-value 0,000 (<0,005), artinya terdapat pengaruh sex edukasi dengan permainan kartu terhadap tingkat pengetahuan

dan sikap tentang seks bebas. Perawat diharapkan dapat mengembangkan media dan metode interaktif dalam melakukan edukasi kesehatan pada remaja khususnya dengan topik pencegahan perilaku seks bebas.

Keywords: Remaja ; Seks Bebas ; Pendidikan Seksual ; Permainan Kartu

PENDAHULUAN

Fase remaja adalah fase seorang anak mengalami proses perubahan menjadi dewasa ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Ningsih dkk., 2021). Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu fase remaja awal berusia 11-14 tahun, fase remaja tengah sekitar 15-17 tahun, dan fase remaja akhir 18-21 tahun (Yunalia & Etika, 2020). Masa remaja awal merupakan masa usia paling rentan baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Hal ini karena pada rentang usia remaja awal mengalami perubahan fisik sangat cepat serta perkembangan psikis yang sangat intens (Wijayanti & Nurpratama, 2020). Hal ini mempengaruhi berkembangnya perilaku seksual.

Data demografi menunjukkan usia mulai berkencan antara rentang usia 15-17 tahun dilakukan oleh 45% perempuan dan 44% laki-laki. Perilaku pacaran yang paling umum dikenali oleh wanita dan pria adalah menggenggam tangan (64% wanita, 75% pria), memeluk (17% wanita, 33% pria), berciuman bibir (30% wanita, 50% pria), serta sentuhan (5% wanita dan 22% pria). Perilaku pacaran berupa ciuman, sentuhan, dan sentuhan bibir mengakibatkan terjadinya kontak seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN, 2018). Alfiah dkk., (2018) menyatakan bahwa dari 125 responden didapatkan responden yang berusia 17 tahun, 14 orang (11,2%) melakukan hubungan seksual pertama kali, dan yang termuda berusia 12 tahun, atau 1 orang (0,8%).

Hasil studi pendahuluan didapatkan hasil responden berjumlah 10 orang dengan karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang dan laki-laki 5 orang.

Siswa-siswi yang mengaku sudah pernah pacaran berjumlah 5 orang dengan usia pertama kali pacaran bervariasi yaitu usia 9, 11, 12, 13 dan 14 tahun. Seluruh siswa-siswi belum mengetahui tentang sistem reproduksi maupun mendapatkan edukasi seksual, 2 dari 10 anak mengatakan bahwa dirinya tau sedikit tentang seksualitas dan keduanya mendapatkan informasi dari internet. Perilaku pacaran siswa-siswi yaitu 5 orang (jalan-jalan), 5 orang (pegangan tangan), 2 orang (berpelukan), 1 orang (berciuman), 1 orang (melakukan hubungan seksual) dan 1 orang mengatakan tidak tahu. Saat ditanya setuju atau tidak jika pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja empat diantaranya mengatakan setuju, satu tidak setuju, satu sangat tidak setuju dan empat menjawab tidak tahu.

Rosuliana dkk. (2019) menyebutkan kurangnya persiapan yang tepat dalam hal pengetahuan tentang seksualitas berdampak buruk pada kaum muda. Sedangkan mayoritas orang tua merasa tabu saat berbicara terkait perkembangan reproduksi dan seksualitas kepada anaknya yang berusia remaja, yang akhirnya isu terkait edukasi seksual diabaikan oleh orang tua (Suhaid dkk., 2021).

Pendidikan seks dapat memberikan penjelasan yang tepat tentang seksualitas manusia. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dapat menjadi wadah bagi remaja untuk menggali dan memperoleh informasi terkait perilaku seks (Yenti et al., 2021). Meilan dkk. (2019) menyebutkan remaja laki-laki dan perempuan berhak atas pendidikan reproduksi remaja sehingga mereka dapat menjalani kehidupan seks yang sehat dan bertanggung jawab. Sulastri &

Astuti (2020) melakukan penelitian terkait pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja memberikan saran dalam penelitiannya yaitu, perlu adanya penambahan media edukasi yang lebih kreatif. Media yang didesain dapat digunakan sebagai permainan cocok dipilih untuk sasaran anak dan remaja (Rohayati, Iswari, & Pradana, 2022, 2021; Rohayati, Rekawati, & Fitriyani, 2021).

Permainan dapat menstimulasi anak untuk mengenal lebih dalam sehingga perlu memperhitungkan usia anak (Jatmika dkk., 2019). Salah satu bentuk intervensi keperawatan komunitas dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja adalah *entertainment education* (Rizki, Neherta, & Yeni, 2021). Bermain adalah metode pilihan yang bisa dirancang untuk edukasi (Edi & Taufik, 2019). Hasil penelitian Styaningrum & Metty (2021) menyatakan bahwa edukasi menggunakan media kartu dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. Penelitian lain oleh Nabila dkk., (2021) mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap terkait dengan gerakan masyarakat hidup sehat pada remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode bermain menggunakan media *board game* berupa kartu dibandingkan dengan metode ceramah.

Keterlibatan remaja secara aktif dalam proses edukasi dapat meningkatkan minat serta capaian tujuan. Peneliti melibatkan peserta edukasi dengan mengembangkan permainan kartu ke dalam tiga tahap interaktif yaitu *question card*, *debate card* dan *challenge card*. Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh sex edukasi dengan permainan kartu terhadap pengetahuan dan sikap tentang seks bebas pada remaja di SMPIT Insan Rabbani Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*. Intervensi permainan *TalkAboutSexCard!* dilakukan selama 60 menit meliputi pembukaan, inti permainan, apersepsi dan penutup. Total waktu bermain adalah 30 menit yang dibagi ke dalam tiga bagian kartu yaitu bagian pertama adalah *question card* sebanyak lima kartu yang akan dimainkan selama 10 menit. Bagian kedua adalah *debate card* sebanyak dua kartu untuk 10 menit permainan. Bagian ketiga adalah *challenge card* dengan 10 menit permainan. Pemenang ditentukan berdasarkan poin terbanyak yang diperoleh.

Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan post test untuk mengukur pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap remaja diukur menggunakan kuisioner Pengetahuan memiliki rentang skor 0-100, sedangkan variable interval memiliki rentang skor 1-60. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Penelitian ini telah lolos etik dengan No: EC.091/KEPK/STKBS/IV/2022 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bani Saleh.

Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas 8 di SMPIT Insan Rabbani, Bekasi berjumlah 54 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu usia remaja awal (13-14 tahun), siswa aktif, siswa dalam kondisi sehat, siswa bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa yang menolak jadi responden atau pada saat penelitian tidak masuk sekolah. Jumlah sampel 54 orang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di SMPIT Insan Rabbani, Kota Bekasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pre test* dan *post test* setelah intervensi pada 13-15 Juni 2022. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner pengetahuan seks diadaptasi dari Suhailah dkk., (2019). Kuesioner ini terdiri 20 pertanyaan menggunakan skala Gutman dengan skor 0 (salah) dan 1 (benar). Kuesioner ini sudah dimodifikasi dan dilakukan uji validitas dan realibitas di SMPIT Husnayain pada siswa-siswi kelas 8 sebanyak 40 orang dengan hasil memiliki nilai *r* hitung 0,345- 0,762. Hasil uji reliabilitas nilai *alfa Cronbach* sebesar 0,916.

Kuesioner sikap tentang pendidikan seks remaja diadaptasi dari Suhailah dkk., (2019) berjumlah 15 pertanyaan menggunakan skala likert. Hasil uji validitas menunjukkan nilai *r* berada dalam rentang 0,326 – 0,640 dengan *alfa Cronbach* sebesar 0,829. Hasil uji

normalitas data menunjukkan data tidak terdistribusi normal sehingga peneliti menggunakan uji *Wilcoxon signed rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir ayah siswa-siswi adalah pendidikan menengah 30 orang (55,6%), pendidikan terakhir ibu adalah pendidikan menengah dan tinggi dengan masing-masing 25 orang (46,3%), mayoritas sumber informasi melalui teman 28 orang (51,9%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 36 orang (66,7%) (Tabel 1). Median usia dalam penelitian ini adalah 14 tahun (Tabel 2).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir (Ayah), Pendidikan Terakhir (Ibu), dan Sumber Informasi (N = 54)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	66,7
Perempuan	18	33,3
Total	54	100,0
Pendidikan Terakhir		
Ayah		
Dasar	4	7,4
Menengah	29	53,7
Tinggi	21	38,9
Total	54	100,0
Pendidikan Terakhir Ibu		
Dasar	4	7,4
Menengah	25	46,3
Tinggi	25	46,3
Total	54	100,0
Sumber Informasi		
Teman	28	51,9
Orang Tua	9	16,7
Internet	17	31,5
Total	54	100,0

Tabel 1 menunjukkan mayoritas (66,7%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian Sarwono (2012) mengatakan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih diberikan kebebasan. Orang tua bersikap lebih protektif pada remaja perempuan. Oleh sebab itu remaja laki-laki memiliki peluang yang lebih besar melakukan seks bebas dibandingkan perempuan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mahmudah dkk., (2016) yang menunjukkan perilaku seksual berisiko lebih tinggi (37,7%) pada laki-laki dibanding perempuan (10,3%). Penelitian Puji & Okta, (2020) pada mahasiswa di Tangerang Selatan mendapatkan hasil responden laki-laki yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 5 orang, sementara responden perempuan sebanyak 3 orang maka disimpulkan bahwa laki-laki berpeluang lebih besar dibanding perempuan.

Mayoritas penelitian ini berusia 14 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian Perwiratama (2020) serta Edi & Taufik (2019) dengan mayoritas responden berusia 16 tahun. Perbedaan dapat terjadi dikarenakan antara dua penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kriteria inklusi yang berbeda dimana dari kedua penelitian tersebut memiliki kriteria inklusi usia responden dalam rentang 14 – 18 tahun, sedangkan pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi usia responden dalam rentang 13 – 14 tahun.

Wijayanti & Nurpratama (2020) menyampaikan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan memiliki usia rentan pada masa remaja awal yaitu 11 – 14 tahun (Yunalia & Etika, 2020). Jatmika dkk., (2017) menyarankan harus mencermati kata-

kata yang lebih sederhana pada instrumen untuk responden usia 11-12 tahun.

Penelitian ini menunjukkan pendidikan terakhir ayah adalah tingkat pendidikan menengah sedangkan ibu memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Penelitian Wibisono dkk., (2017) mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang sedang (0,442) dengan perilaku seksual remaja. Semakin tinggipendidikan orang tua, perilaku seksual anak semakin buruk. Kondisi tersebut disebabkan akses informasi yang tersedia di rumah lebih mudah pada orang tua berpendidikan tinggi. Kepemilikan gadget dan akses internet memungkinkan remaja dapat mengakses informasi lebih mudah, salah satunya informasi tentang pornografi.

Penelitian ini menunjukkan teman merupakan sumber informasi tentang seks bebas yang paling banyak diakses dibanding sumber informasi lain. Sedangkan siswa yang memperoleh informasi dari orang tua paling sedikit. Meilani dkk., (2014) menyebutkan alasan orang tua tidak pendidikan seksualitas kepada anaknya yaitu karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang kesehatan reproduksi khususnya pendidikan seks pada anak usia dini, adapun perasaan malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang pendidikan seks sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini mengakibatkan sebagian besar remaja mendapatkan informasi luar yang tidak tepat bahkan cenderung menjerumuskan untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas (N = 54)

Variabel	Median	Minimum	Maksimum	SD
Usia	14	13	14	0,432
Pengetahuan				
a. Sebelum intervensi	65	40	85	12,637
b. Setelah intervensi	80	45	100	11,142
Sikap				
a. Sebelum intervensi	49	35	55	5,457
b. Setelah intervensi	51	37	57	4,573

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan remaja sebelum permainan memiliki median sebesar 65 dengan nilai minimum sebesar 40 dan maksimum 85 sedangkan pengetahuan remaja setelah permainan memiliki median sebesar 80 dengan nilai minimum sebesar 45 dan maksimum 100. Sikap remaja sebelum permainan memiliki median sebesar 49 dengan nilai minimum sebesar 35 dan

maksimum 55 sedangkan sikap remaja setelah permainan memiliki median sebesar 51 dengan nilai minimum sebesar 37 dan maksimum 57.

**Analisa Bivariat
Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu**

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu di SMPIT Insan Rabbani (N = 54)

Variabel Pengetahuan	Median	Interquartile Range	P-Value
Sebelum mengikuti sex edukasi	65	76,25 – 55	0,000
Sesudah mengikuti sex edukasi	80	85 – 70	

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan sebelum mengikuti sex edukasi memiliki median 65 dengan *interquartile range* sebesar 21,25 (berada di antara 76,25 – 55), sedangkan median pengetahuan sesudah mengikuti sex edukasi adalah 80 dengan *interquartile range* sebesar 15 (berada di antara 85 – 70). Data diatas menunjukkan peningkatan median pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti sex edukasi adalah sebesar 15 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti sex edukasi (*p-value*

0,000).

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan, sebanyak 18 pertanyaan menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar, sedang dua pertanyaan menunjukkan penurunan presentasi jawaban benar. Pertanyaan tentang melakukan kontak fisik seperti *petting*, *kissing*, *mastrubation* tidak termasuk contoh dari perilaku seksual mengalami penurunan dari 74,1 menjadi 72,2%. Pertanyaan tentang bahaya sosial dan bahaya perekonomian tidak termasuk dalam hal yang merugikan dalam melakukan hubungan seks bebas 59,3%

menjadi 42,6%.

Penelitian Handayani dkk., (2020) menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas sebelum diberikan edukasi dengan *domino card* sebesar 13,84. Sutriyanto dkk., (2017) menggunakan metode permainan kartu yang dinamakan dengan kartu kasugi untuk media pendidikan kesehatan pada siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi pada kelompok yang mendapatkan 3 kali permainan kartu kasugi sebesar 32,40. Styaningrum & Metty (2021) menggunakan permainan kartu milenial sehat dengan hasil pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia meningkat dengan selisih nilai median sebesar 14,3.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pertanyaan menunjukkan peningkatan prosentase jawaban benar dengan jumlah peningkatan yang bervariasi setelah dilakukan permainan. Akan tetapi, terdapat dua pertanyaan yang menunjukkan penurunan prosentase jawaban yang benar yaitu pertanyaan nomor 9 dan nomor 19 (Tabel 4). Permainan kartu yang dilakukan terbagi menjadi menjadi tiga tahap yaitu *question card*, *debate card* dan *challenge card* dengan diakhiri apersepsi bersama peneliti. Distraksi saat permainan dan suasana pada saat apersepsi kemungkinan dapat mengganggu konsentrasi peserta sehingga topik terkait pertanyaan nomor 9 dan 19 tidak dapat dipahami dengan baik. Selain itu, bentuk pertanyaan negatif membuat responden ambigu untuk menjawab.

Tabel 4. Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu di SMPIT Insan Rabbani (N = 54)

No.	Pernyataan	Pre test (%)	Post test (%)
1.	Ciri-ciri seks pada remaja laki-laki adalah mimpi basah, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.	98,1	100
2.	Ciri-ciri seks pada remaja perempuan adalah mengalami menstruasi	90,7	92,6
3.	Perkembangan fisik organ seksual pada laki-laki maupun pada perempuan menyebabkan perubahan perilaku seksual pada remaja secara keseluruhan.	61,1	77,8
4.	Perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis.	20,4	27,8
5.	Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.	55,6	81,5
6.	Alasan remaja melakukan seks bebas adalah karena rasa cinta terhadap kekasihnya, keingintahuan yang besar dan suka seks.	31,5	37
7.	Melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak menyebabkan kehamilan	74,1	87
8.	Remaja dapat menghindari IMS (Infeksi Menular Seksual) dengan tidak pernah berhubungan seksual sebelum menikah.	79,6	83,3
9.	Melakukan kontak fisik seperti <i>petting</i> , <i>kissing</i> , <i>mastrubation</i> tidak termasuk contoh dari perilaku seksual.	74,1	72,2
10.	Hubungan seks boleh dilakukan yang penting tidak menyebabkan	81,5	88,9

	kehamilan.		
11.	Seks bebas dilakukan biasanya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.	83,3	94,4
12.	Perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seksual bebas.	42,6	48,1
13.	Penyakit Menular Seksual (IMS) merupakan jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual	81,5	96,3
14.	<i>Genital stimulation</i> dan masturbasi sama-sama merupakan perilaku seksual	61,1	90,3
15.	Masturbasi/onani dapat menyebabkan dampak yang serius bagi kesehatan	66,7	96,3
16.	Dengan menggunakan alat pengaman (kondom) kita dapat melakukan hubungan seksual dengan bebas tanpa takut terjadi penyakit menular seksual	57,4	72,2
17.	Peningkatan hasrat seksual tidak membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.	42,6	70,4
18.	Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.	83,3	96,3
19.	Bahaya sosial dan bahaya perekonomian tidak termasuk dalam hal yang merugikan dalam melakukan hubungan seks bebas	59,3	42,6
20.	Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi adalah dampak sosial perilaku seks pranikah	64,8	87

Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu

Tabel 5. Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu di SMPIT Insan Rabbani (N=54)

Variabel Sikap	Median	Interquartile Range	P-Value
Sebelum mengikuti sex edukasi	49	51 – 45	0,000
Sesudah mengikuti sex edukasi	51	54 – 45,50	

Tabel 5 menunjukkan sikap sebelum mengikuti sex edukasi memiliki median 49 dengan *interquartile range* sebesar 6 (berada di antara 51 - 45), sedangkan median sikap sesudah mengikuti sex edukasi adalah 51 dengan *interquartile range* sebesar 8,5 (berada di antara 54 – 45,50). Peningkatan median sikap sebelum dan sesudah mengikuti sex edukasi adalah sebesar 2 poin. Variasi

prosentase jawaban sikap sebelum dan sesudah intervensi sangat bervariasi (tabel 6). Meskipun masih terdapat responden yang menjawab negatif untuk beberapa pertanyaan sikap, tetapi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan jawaban positif setelah intervensi dilakukan. Pertanyaan tentang berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks boleh saja karena bukan

merupakan hal yang tabu lagi masih dijawab setuju oleh 9,5% responden setelah dilakukan intervensi. Selain itu terjadi peningkatan jawaban setuju dari 16,7% menjadi 31,5 % tentang bertanya/berkonsultasi dengan teman sebaya merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat peningkatan sikap responden antara sebelum dan sesudah mengikuti sex edukasi (p -value 0,000). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Perwiratama (2020) dengan hasil rerata sikap responden sebelum (31,2609) dan sesudah (39,1739) diberikan mengalami peningkatan sebesar 7,913. Game dapat meningkatkan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan terkait perkembangan remaja (Esquivel et al., 2022).

Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh sex edukasi dengan permainan kartu terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Perwiratama, (2020) menggunakan media cased (*card of sex education*) di SMAN Kota Bengkulu dengan hasil media cased (*card of sex education*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks remaja. Studi lain dengan literatur review menunjukkan dua penelitian tentang seks pada remaja yang menggunakan game dengan kartu yaitu *Contando bem que mal tem?* dan *InFection Four* (Alencar, Pinto, Leite, & Silva, 2022).

Game *Contando bem que mal tem?* menggunakan kartu yang dikembangkan oleh (De Sousa et al., 2018) terdiri dari 26 kartu bergambar yang dicetak pada kertas 80 gr dengan dimensi 39 x 26 cm, satu set dengan petunjuk permainan yang dikemas dalam boks permainan. Topik dalam permainan kartu yang dikembangkan diantaranya tentang tubuh, hubungan penyakit menular seksual dan kontrasepsi. Game lain yang menggunakan kartu dikembangkan oleh

(Gilliam, Jagoda, Heathcock, & Sutherland, 2014) dengan topik kesehatan reproduksi mencakup penyakit menular seksual. Topik ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti kembangkan yaitu kartu yang berisi topik ciri seksual remaja, bentuk perilaku seksual, dampak perilaku seksual, faktor penyebab dan pencegahan seks bebas.

Teknik permainan yang dikembangkan peneliti memiliki perbedaan dengan permainan yang dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Permainan *Contando bem que mal tem?* membutuhkan minimal 4 pemain hingga maksimal 26 pemain dengan satu fasilitator dan observer (De Sousa et al., 2018). Sedangkan permainan yang dikembangkan peneliti membagi kelompok besar menjadi empat kelompok kecil dengan jumlah peserta 6-12 orang per kelompok, lalu ditentukan berdasarkan undian kelompok pro dan kontra. Permainan kartu lain yaitu *InFection Four* mengembangkan kartu superhero multietnik dengan dua level permainan yaitu level satu dengan perjuangan superhero melawan PMS melalui treatment (antibiotic, vaksin, kondom) dan tindakan. Tahap selanjutnya adalah tentang *boss battle* yaitu kondisi menghadapi stigma secara social dan emosional (Gilliam et al., 2014).

Perbedaan lain adalah cara bermain. Permainan yang dikembangkan peneliti membagi peserta ke dalam tiga tahap bermain dengan skore yang diberikan berbeda untuk setiap tahapan. Tahap satu adalah permainan *question card* terdiri dari 5 kartu untuk masing-masing kelompok dengan durasi 10 menit permainan. Kelompok akan dipandu fasilitator untuk mengundi kartu dan menjawab pertanyaan pada kartu yang keluar saat diundi, hingga seluruh kartu habis. Tahap kedua adaah *debate card* dengan pembagian kelompok menjadi dua yaitu pro dan kontra. Kelompok akan menyampaikan argumentasi sesuai

dengan kartu pertanyaan. Tahap terakhir adalah *challenge card* dimana peserta akan menyampaikan pendapat sesuai pertanyaan yang keluar pada kartu. (De Sousa et al.,

2018) mengembangkan mekanisme permainan dengan memicu remaja bercerita berdasarkan kartu gambar yang keluar, hingga seluruh kartu habis.

Tabel 6. Sikap Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sex Edukasi dengan Permainan Kartu di SMPIT Insan Rabbani (N = 54)

NO.	PERNYATAAN	Pre test (%)				Post Test (%)			
		STS	TS	S	SS	STS	TS	S	SS
1.	Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual.	9,3	0	59,3	31,5	0	5,6	44,4	50
2.	Seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar).	64,8	18,5	11,1	5,6	66,7	25,9	3,7	3,7
3.	Seseorang boleh berhubungan seks jika orang tersebut dan pasangannya telah resmi menikah.	1,9	1,9	31,5	64,8	1,9	1,9	24,1	72,2
4.	Remaja putri boleh melakukan hubungan seks diluar nikah jika dia telah beranjak dewasa dan mengetahui risikonya.	50	33,3	14,8	1,9	70,4	25,9	3,7	0
5.	Berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks boleh saja karena bukan merupakan hal yang tabu lagi.	48,1	40,7	5,6	5,6	64,8	25,9	9,3	0
6.	Daripada harus menanggung malu, dianggap 'kampungan' karena masih perawan, maka boleh melakukan hubungan seks diluar nikah.	57,4	25,9	13,0	3,7	74,1	24,1	1,9	0
7.	Bertanya/berkonsultasi dengan teman sebaya merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi.	1,9	31,5	50	16,7	16,7	35,2	31,5	16,7
8.	Seseorang yang melakukan hubungan seks diluar nikah adalah orang yang telah berbuat suatu kesalahan melanggar norma-norma di masyarakat.	7,4	9,3	44,4	38,9	5,6	1,9	50	42,6
9.	Sebagai seorang remaja putri menjaga keperawanannya sangatlah penting.	3,7	1,9	24,1	70,4	0	0	22,2	77,8

10.	Sebagai seorang anak remaja setujukah anda bersikap lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua anda.	3,7	9,3	44,4	42,6	1,9	1,9	42,6	53,7
11.	Sebagai seorang anak remaja setujukah anda bila orang tua harus lebih meningkatkan pemantauannya terhadap pergaulan anda.	5,6	13,0	50	31,5	0	0	37	63
12.	Rasa penasaran dan keingintahuan yang besar bisa mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual.	1,9	13,0	68,5	16,7	5,6	18,5	51,9	24,1
13.	Melakukan hubungan seksual adalah hal yang wajar yang dilakukan dalam berpacaran.	57,4	20,4	13,0	9,3	75,9	20,4	3,7	0
14.	Remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dianggap tidak modern oleh teman sebayanya.	59,3	16,7	14,8	9,3	68,5	27,8	3,7	0
15.	Menonton film porno, membaca buku seks dan bercerita tentang hubungan seksual dapat meningkatkan perilaku seksual yang tidak baik.	7,4	14,8	53,7	24,1	18,5	3,7	38,9	38,9

Remaja lebih cenderung tertarik dengan metode permainan yang memiliki suasana lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode biasa atau ceramah. Pengembangan media edukasi terkait perilaku seks bebas dengan permainan diterima dengan baik oleh sasaran remaja, remaja senang dan tertarik untuk memperoleh informasi melalui game sehingga dapat disebarluaskan penggunaannya kepada remaja lain (Esquivel et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi terkait pendidikan seksual berbasis game sangat menarik bagi remaja. Remaja tertarik untuk menggali topik secara spesifik tetapi lebih dalam melalui game (Gilliam et al., 2016)

Menurut Notoatmodjo, (2012) materi promosi kesehatan yang diserap dan diingat bergantung pada panca indra yang menjadi sasaran, dimana media seperti poster dan

leaflet mempunyai 83% daya serap dengan 30% daya ingat. Pemaparan *slide* 94% daya serap dengan 50% daya ingat. Metode permainan merupakan metode kombinasi dengan daya serap tinggi sekitar 96% dengan 90% daya ingat. Studi kualitatif untuk mengevaluasi game yang dikembangkan menunjukkan bahwa remaja menyukai game, memandang game yang dikembangkan sangat sesuai dengan kondisinya, dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan terkait remaja serta belajar mengambil keputusan melalui game yang dikembangkan (Esquivel et al., 2022). Edukasi terkait pendidikan seksual khususnya tentang penyakit menular seksual menggunakan pendekatan game menarik minat remaja sehingga dapat digunakan sebagai media belajar (Gilliam et al., 2014)

SIMPULAN

Sebagian besar responden laki-laki berusia 14 tahun, pendidikan terakhir ayah menengah dan ibu memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi, sumber informasi terkait dengan pendidikan seksual mayoritas didapatkan melalui teman. Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh sex edukasi dengan permainan kartu terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas pada remaja dengan $p\text{-value} < 0,005$ dengan peningkatan median pengetahuan sebesar 65 menjadi 80 dan median sikap 49 menjadi 51. Perawat dapat mengembangkan media dan metode pendidikan kesehatan yang lebih interaktif sesuai dengan kondisi dan usia perkembangan sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alencar, N. E. S., Pinto, M. A. O., Leite, N. T., & Silva, C. M. V. da. (2022). Serious games for sex education of adolescents and youth: integrative literature review. *Ciência & Saúde Coletiva*, 27, 3129–3138.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- De Sousa, M. G., De Oliveira, E. M. L., Coelho, M. de M. F., Miranda, K. C. L., Henriques, A. C. P. T., & Cabral, R. L. (2018). Validation of educational game for adolescents about the sexuality topic / Validação de jogo educativo sobre sexualidade para adolescentes. *Revista de Pesquisa Cuidado É Fundamental Online*, 10(1), 203–209.
<https://doi.org/10.9789/2175-5361.2018.v10i1.203-209>
- Edi, E., & Taufik, M. (2019). Permainan Ular Tangga Sebagai Media Edukasi Seksualitas Remaja. *Jurnal Endurance*, 4(2), 442.
<https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4280>
- Esquivel, C. H., Wilson, K. L., Garney, W. R., McNeill, E. B., McMaughan, D. J., Brown, S., & Graves-Boswell, T. (2022). A Case Study Evaluating Youth Acceptability of Using the Connect – a Sexuality Education Game-Based Learning Program. *American Journal of Sexuality Education*, 17(1), 57–83.
<https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1971128>
- Gilliam, M., Jagoda, P., Heathcock, S., Orzalli, S., Saper, C., Dudley, J., & Wilson, C. (2016). LifeChanger: A Pilot Study of a Game-Based Curriculum for Sexuality Education. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(2), 148–153.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpjg.2015.09.008>
- Gilliam, M., Jagoda, P., Heathcock, S., & Sutherland, A. (2014). InFection Four: Development of a youth-informed sexual health card game. *American Journal of Sexuality Education*, 9(4), 485–498.
- Handayani, S., Putri, G. E., & Alendri, I. (2020). Permainan Card Domino Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMP. *Prosiding Seminar Nasional SRIKES Syedza Saintika*, 506–514.
- Jatmika, D., Belakang, L., & Affandy, S. (2017). Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Pendidikan Seksual Pada Anak-anak Usia 11-14 Tahun. *Jurnal*

- Muara Ilmu Sosial*, 1(2), 266–274.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: K-Media.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Meilan, N., Maryanah, & Follona, W. (2019). Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. In *Wineka Media*. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Meilani, N., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 411.
- Nabila, B., Musthofa, S. B., Widjanarko, B., Masyarakat, F. K., Diponegoro, U., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2021). Pengaruh Boardgame “Germas Game” Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 353–359.
- Ningsih, E. S., Ida, S., & Safitri, O. D. (2021). Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perwiratama, D. (2020). *Efektivitas Edukasi Seks Menggunakan Media CASED (Card Of Sex Education) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Remaja di SMA Negeri Kota Bengkulu (Vol. 9)*.
- Puji, L. K. R., & Okta, T. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa di Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v2i1.13>
- Rizki, I. P., Neherta, M., & Yeni, F. (2021). Intervensi Berbasis Komunitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), 349–359.
- Rohayati, R., Iswari, Y., & Pradana, A. A. (2021). Pendidikan Kesehatan Online Menggunakan Komik Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Covid 19 Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 2(1), 70–78.
- Rohayati, R., Iswari, Y., & Pradana, A. A. (2022). Pendidikan Kesehatan Online Menggunakan Video Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan COVID 19 di SDIT Thariq Bin Ziyad. *Jurnal Pengamas*, 5(1), 1–11.
- Rohayati, R., Rekawati, E., & Fitriyani, P. (2021). Integration of Family Coaching and Play Therapy Increase Fruit And Vegetable Consumption In Obese Children: Case Report. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 8(2).
- Rosuliana, N. E., Adawiyah, R., & Fithriana, D. (2019). *Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini*. 53(9), 1689–1699.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Styaningrum, S. D., & Metty, M. (2021). Games Kartu Milenial Sehat sebagai media edukasi pencegahan anemia pada remaja putri di sekolah berbasis asrama. *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v4i2.236>
- Suhaid, D. N., Nanur, F. N., Prasetyo, B., Solichatin, Purwaningsih, D., Syarif, H., ... Linadi, K. E. (2021). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi* (S. Nurjanah, Ed.). Penerbit Pradina Pustaka.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk

- Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Sutriyanto, K., Raksanagara, A. S., & Wijaya, M. (2017). Pengaruh Permainan Kartu Kasugi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(4), 193–200.
<https://doi.org/10.24198/jsk.v1i4.12828>
- Wibisono, Z. N., Yuliadi, I., & Suwito, D. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Status Ekonomi dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 6(2), 92–100.
- Wijayanti, U. T., & Nurpratama, P. Y. A. (2020). Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja – BKKBN | Jateng.
- Yenti, M., Haq, A., Roza, S. H., Mivtahurrahimah, M., Rizki, I. P., Neherta, M., ... Taufik, M. (2021). Determinan Perilaku Siswa SMA dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), 622–630.
<https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4280>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya. In *Ahlimedia Press*.